

**MAKNA TRADISI MANDI SYAFAR PADA MASYARAKAT
DAIK KECAMATAN LINGGA KABUPATEN LINGGA
TAHUN 2010-2019**

**THE MEANING OF MANDI SYAFAR TRADITION IN DAIK SOCIETY
LINGGA SUBDISTRICT LINGGA REGENCY YEAR 2010-2019**

Novitasari¹, Arnesih²

¹(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹novitasariaman@gmail.com, ²arnesih1303@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah eraglobalisasi saat ini masyarakat masih melaksanakan tradisi-tradisi yang diluar akal pemikiran manusia. Seperti mandi syafar masyarakat Daik masih melaksanakan tradisi mandi syafar yang diyakini masyarakat setempat bahwa dengan melakukan ritual mandi pada bulan Syafar ini masyarakat akan terhindar dari marabahaya seperti banjir, longsor, dan wabah penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mandi syafar dan makna dari tradisi mandi syafar yang ada di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Keseluruhan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yaitu, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (gambar kesimpulan dan verifikasi). Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi mandi syafar di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau mempunyai pelaksanaan dan peralatan yang berbeda dari daerah lain. Mandi syafar dilakukan pada hari Rabu terakhir berdasarkan dalam kitab Taklika. Peralatan yang digunakan yaitu wafak yang ditulis di atas daun macang, tempayan yang terbuat dari keramik, gayung dari batok kelapa, Kelapa satu ikatan, jari lipan, kris dan bunga telur. Pada pagi hari masyarakat akan pergi ke masjid untuk melaksanakan doa bersama dan setelah bedoa masyarakat akan pergi ke sungai ketika sudah sampai di sungai pemuka agama menulis wafak di atas daun macang, kemudian pemuka agama menyimpan daun macang kedalam tempayan yang sudah berisikan air dan pemuka agama penyiram kepada anak-anak atau orang-orang. Makna tradisi mandi syafar adalah bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, agar manusia lebih menjaga lingkungannya.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Mandi Syafar, Daik Lingga

Abstract

The problem in this research is that in today's globalization society is still carrying out traditions that are beyond human reasoning. Like bathing syafar, the people of Daik still carry out the tradition of syafar bathing, which is believed by the local community that by carrying out the ritual of bathing in the month of Shafar, the community will avoid dangers such as floods, landslides, and disease outbreaks. The purpose of this study was to determine how the implementation of syafar bathing and the meaning of the syafar bathing tradition in Daik Village, Lingga District, Lingga Regency. This type of research is qualitative using descriptive methods. Overall data is obtained from interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used are using interactive models from Miles and Huberman, namely, data reduction, data display, and conclusion drawing / verification (drawing conclusions and verification). The findings of this study explain that the Syafar bathing tradition in Daik Village, Lingga Regency, Riau Islands Province has a different implementation and equipment from other regions. Shafar bathing is done on the last Wednesday based on the Taklika book. The equipment used is wafak written on macang leaves, pots made of ceramic, scoop from coconut shells, one bond coconut, centipede fingers, chrysanthemums and egg flowers. In the morning the community will go to the mosque to pray together and after

praying the community will go to the river when they arrive at the river, the religious leaders write wafak on macang leaves, then religious leaders save leaves of sorts into jars that already contain water and religious leaders sprinkle them to children or people. The meaning of the shafar bathing tradition is how the relationship between humans and God, human-human relations, so that humans can better maintain their environment.

Keywords: *Meaning, Tradition, Mandi Syafar, Daik Lingga*

PENDAHULUAN

Berdirinya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografis, kultural maupun religius. Manusia tidak dapat mengingkari sifat *pluralistic* bangsa Indonesia. kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan tindakan naluri hanya terbawa dalam gen bersama kelahirannya.

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujudkan baik secara fisik ataupun mental. Sebenarnya merupakan kehendak tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Kehidupan sehari-hari kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi. Bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (*fleksibel*) dalam kehidupan sehari-hari. (Setiadi dkk, 2011:151-152).

Kesatuan wilayah, kesatuan adat-istiadat, rasa identitas komunitas, dan rasa loyalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri suatu komunitas, pangkal dari perasaan seperti patriotisme, nasionalisme dan sebagainya, yang biasanya bersangkutan dengan negara. Suatu negara merupakan wujud dari komunitas yang paling besar. Selain negara, kesatuan-kesatuan seperti kota, desa juga sesuai dengan definisi komunitas. (Koentjaraningrat, 2009:119).

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang terbentuk dari Otonomi daerah. Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau merupakan kehendak dari masyarakat yang menginginkan terselenggaranya pemerintahan yang efektif dan efisien. Para tokoh-tokoh yang

memprakarsai pembentukan Kepulauan Riau akhirnya membuahkan hasil dengan disahkannya Undang-undang no. 25 Tahun 2002 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 24 September 2002. Secara de jure, Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi ke-32 dengan wilayah meliputi Kabupaten Anambas, Kabupaten Bintan, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Karimun, Kota Tanjung Pinang, dan Kota Batam.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu pemekaran dari Riau pada tahun 2002, seperti yang diketahui masyarakat Kepulauan Riau ini identik dengan mata pencaharian nelayan. (Gunawan, 2007: 16). Daik Lingga merupakan daerah yang banyak menyimpan unsure sejarah, dikarenakan pada abad ke-17 di Daik Lingga merupakan pusat kerajaan Riau Lingga. Sehingga banyak tradisi-tradisi yang masih ada hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih ada di Daik Lingga adalah mandi syafar. Mandi syafar adalah sebuah tradisi dari masa kerajaan Riau Lingga, dimana mandi syafar ini hanya dilakukan pada bulan Syafar untuk menjauhkan dari malapetaka, mengingat bencana-bencana seperti kecelakaan, pencurian, bencana alam, wabah penyakit dan kendala-kendala lainnya sering terjadi dibulan syafar. (Esram, 1994:15).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam setiap pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dalam mandi syafar memiliki makna tersendiri. Peralatan yang digunakan dalam tradisi mandi syafar yaitu wafak yang memiliki makna sebagai doa kepada Allah agar terhindar dari malapetaka. Peralatan selanjutnya adalah tempayan sebagai tempat penampungan air, gayung yang terbuat dari batok kelapa memiliki makna agar manusia memiliki pemikiran yang luas Anyaman yang terbuat dari daun kelapa muda yang berbentuk kelapa setandan memiliki makna agar setiap manusia bisa saling mengisi dan berbagi antara satu sama lainnya. Jari Lipan yang terbuat dari daun kelapa muda memiliki sebagai pemersatu dan pengikat hubungan umat manusia. Kris yang terbuat dari daun kelapa muda yang memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki keberanian dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan masalah dari penelitian diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan makna dalam tradisi mandi syafar memiliki peralatan tersendiri. Dengan demikian sejalan dengan pendapat Menurut Clifford (Yanti dkk, 2019: 80-81) Sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan sistem makna (*system of meaning*) bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia (sistem gagasan), bertindak

berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan), dan memanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk benda kebudayaan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif instrument adalah orang atau *human instrument*, yaitu penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2012: 8). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Maerini, 1996:73). Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu, (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*).

Prosedur dalam penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*). Kegiatan-kegiatan ini merupakan aktivitas dalam analisis data kuantitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. (Sugiyono, 2012: 246-252).

Penelitian dilakukan di Daik Lingga Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti tepatnya pada bulan Juli sampai bulan September 2020. Subjek Penelitian ini adalah Masyarakat yang melaksanakan tradisi mandi syafar.

Teknik pengumpulan diambil melalui berbagai cara untuk mengetahui jenis yang diteliti. Jenis data yang dikumpulkan dan yang digunakan, sebagai dasar menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan. Untuk lebih jelas, maka beberapa alat pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dilakukan penelitian dengan tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Daik Lingga. Dokumentasi berupa gambar dari pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dalam tradisi mandi syafar di Daik Lingga.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian Kualitatif, yang dilaksanakan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Sebelum melaksanakan penelitian, maka penelitian melakukan observasi, serta wawancara kepada tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pada temuan umum peneliti membahas tentang geografis Kelurahan Daik.

Kelurahan Daik berdiri pada tanggal 25 April 1981 yang merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Lingga dengan luas wilayah 57, 26 km² dan tinggi kampung Cening memiliki tinggi 2,5 Meter diatas permukaan laut. Penduduk Kelurahan Daik pada tahun 2019 tercatat sebanyak 4.508 jiwa terdiri dari 2.277 jiwa laki-laki dan 2.231 jiwa perempuan. Memiliki 21 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW) berikut jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Daik.

Tabel 1. Daftar Jumlah Kepala Keluarga dan Jiwa Tiap RT Kelurahan Daik Tahun 2019-2020.

RukunTetangga	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan
RT 01	52	85	86
RT 02	54	103	106
RT 03	71	140	116
RT 04	45	72	65
RT 05	53	93	83
RT 06	54	66	63
RT 07	83	147	147
RT 08	31	57	63
RT 09	100	114	100
RT 10	61	154	156
RT 11	109	175	178
RT 12	101	122	104
RT 13	63	143	139
RT 14	91	107	122
RT 15	64	120	126
RT 16	95	148	164
RT 17	52	72	74
RT 18	62	96	96
RT 19	67	110	112

RT 20	25	35	27
RT 21	66	118	104
Jumlah	1.399	2.277	2.231
JUMLAH KESELURUHAN		4.508	

(Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Tahun 2019)

Menurut perhitungan jumlah penduduk Kelurahan Daik tahun 2019 sampai dengan 2020 jumlah keseluruhan penduduk di kelurahan Daik yaitu 4.508 jiwa. Berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Lingga pada tahun 2010 jumlah keseluruhan penduduk 3.782 jiwa. Dari jumlah penduduk Kelurahan Daik sebagian besar adalah suku Melayu yang merupakan penduduk asli yang telah lama mendiami wilayah Daik. Selain suku Melayu ada juga suku lain yang datang bermukim seperti, suku Jawa, suku Minang, suku Tionghoa, suku Bugis, dan suku Batak. Dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk Kelurahan Daik pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penambahan jumlah penduduk tersebut diakibatkan oleh berbagai macam faktor yaitu, yang pertama dengan adanya kelahiran, yang kedua karena adanya masyarakat yang datang dari berbagai daerah di Indonesia yang mendapatkan pekerjaan di Kelurahan Daik baik itu sebagai pegawai negeri sipil (PNS), buruh lepas maupun petani (Transmigrasi).

Agama memainkan peran penting bagi kehidupan manusia, karena agama memberikan tuntutan agar manusia dapat selamat dalam menjalankan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Masyarakat Kelurahan Daik sudah sejak lama mengenal pluralitas agama. Pluralitas agama bukanlah hal yang baru dijumpai oleh masyarakat Kelurahan Daik, karena masyarakat yang tinggal di wilayah ini sudah lama berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Adapun jumlah penganut agama di Kelurahan Daik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Jumlah Agama di Kelurahan Daik

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4397
2	Buddha	63
3	Katolik	5
4	Konghucu	2
5	Kristen	41

(Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Daik 2019-2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan beragama Islam dengan jumlah 4397 jiwa disusul dengan agama Buddha 62 jiwa, agama Kristen 41 jiwa, Katolik 5 jiwa dan Konghucu 2 jiwa. Menurut data di atas tidak ada yang menganut agama Hindu.

Pada kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Daik mereka mempunyai berbagai usaha. Keadaan alam dan geografis Lingga yang heterogen menyebabkan berbedanya usaha atau mata pencaharian penduduk seperti yang diketahui di daerah Kelurahan Daik yang terletak di pulau Sumatra mengalir ke arah Selatan sungai-sungai besar itu adalah: sungai Daik dan Sungai Seranggong. Tanahnya dipenuhi dengan hutan-hutan yang lebat yang menyimpan kekayaan alam yang berlimpah ruah yang memungkinkan untuk pertanian dan perkebunan.

Mata pencaharian di kelompokkan kedalam beberapa jenis dari beberapa bentuk mata pencaharian yang ada adalah sebagai berikut: nelayan dengan presentase yang tinggi dengan 27,45 %, kemudian perkebunan 19,09 %. Pertanian 16,31 %, peternakan 5,36 %, kerajinan industri 12,20 %, pedagang 5,58 %, pegawai negeri sipil 6,19 % buruh lepas 7,82 %, (Esram,1993:10).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mampu menghadapi tantangan zaman. Begitu juga dengan masyarakat Kelurahan Daik. Pendidikan juga menjadi prioritas pembangunan, terbukti dengan pesatnya jumlah pendidikan di Kelurahan Daik.

Pendidikan formal merupakan suatu proses pendidikan yang berjenjang di tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan Tinggi. Kelurahan Daik memiliki potensi dari bidang pendidikan. Potensi tersebut menghasilkan keluaran yang optimal apabila dikelola dengan baik. Kelurahan Daik mempunyai 4 sekolah dasar 4 SD dengan 579 siswa, untuk tingkat SLTP ada 2 sekolah dengan siswa 594 siswa, dan untuk tingkat SLTA memiliki 1 SMA dengan siswa 485, tingkatan SMK 1 sekolah dengan 77 siswa dan tingkatan MAN 1 sekolah dengan 32 siswa, (Sumarmono, 2019: 31-35). Pada temuan khusus dalam penelitian peneliti membahas pelaksanaan dan makna tradisi mandi syafar. Lahirnya tradisi mandi syafar di Daik karena dari sebuah musibah yang banyak terjadi di wilayah ini, musibah tersebut bisa berupa banjir, wabah penyakit, tanah longsor,

dan kecelakaan. Sebagaimana yang kita ketahui Tahun Masehi yang berjumlah 12 bulan, dalam Tahun Hijriah juga mempunyai 12 bulan salah satunya adalah bulan Syafar, pada bulan Syafar inilah banyaknya malapetaka yang terjadi sehingga dilakukanlah pembersihan agar terhindar dari malapetaka. Mandi syafar telah dilaksanakan turun-temurun yang berlangsung sejak Sultan Riau Lingga yang terakhir yaitu Sultan Abdurrahman Muazamsyah (1883-1911).

Pada masa kerajaan peralatan yang digunakan dalam tradisi mandi syafar sangat sederhana seperti wafak yang ditulis di daun macang, tempayan sebagai tempat penampungan air dan gayung yang terbuat dari batok kelapa. Tetapi setelah terbentuknya Kabupaten Lingga peralatan yang digunakan bertambah seperti jari lipan, ketupat setandan dan kris peralatan ini dahulunya digunakan sebagai peralatan untuk mandi pengantin tetapi karena memiliki makna yang baik bagi kehidupan manusia maka digunakan juga pada tradisi mandi syafar yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Lingga.

Berikut matrik data perlengkapan tradisi mandi syafar di Daik Lingga

No	Keterangan	Proses	Makna
1	Wafak	sebelum melakukan penulisan wafak pada malam jumat dilakukan sholat sunat dua rakaat dan baru dilakukan penulisan wafak diatas daun macang	dengan melakukan sholat dua rakaat agar doa tersebut lebih terjabah oleh Allah. Daun macang memiliki makna pohon pembawa bencana.
2	Tempayan	wadah penampungan air dan peralatan anyaman lainnya yang dimasukkan ke dalam tempayan. Tempayan terbuat dari keramik yang berukiran naga	sebagai tempat penampungan air dan peralatan anyaman dalam tradisi mandi syafar
3	Gayung	sebagai peralatan yang digunakan untuk menyirami. Gayung terbuat dari batok kelapa.	memiliki makna agar manusia memiliki pemikiran yang luas.
4	Jari Lipan	peralatan anyaman berbentuk jari lipan yang terbuat dari daun kelapa dan	memiliki makna sebagai pemersatu dan pengikat hubungan umat manusia.

		dimasukkan kedalam tempayan	
5	Ketupat Setandan	peralatan anyaman berbentuk ketupat yang terbuat dari daun kelapa ini dimasukkan didalam tempayan.	memiliki makna bahwa setiap manusia bisa saling mengisi dan berbagi antara satu sama lainnya.
6	Kris	peralatan anyaman berbentuk kris yang terbuat dari daun kelapa dan dimasukkan kedalam tempayan.	memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki keberanian dalam menghadapi kehidupan.

Setelah menyiapkan peralatan maka dilakukanlah pelaksanaan mandi syafar yang dimulai dari pembacaan doa oleh tokoh agama, dilanjutkan dengan mandi di sungai yang menjadi tempat pelaksanaan dari tradisi mandi syafar dengan membacakan niat mandi syafar sebagai berikut:

“Bismillahhirahmannirrahim nawaitu husla aa’n syahri syafari wa’anayahdi aa’nt fitnati dajjalii sunnatann lillah hita’ala”

Dalam setiap tingkah laku yang diciptakan manusia memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia, begitu juga dengan mandi syafar. Dari semua rangkaian peralatan dan pelaksanaan dalam tradisi mandi syafar memiliki makna yang dipercayai turun - temurun oleh masyarakat Daik dari awal tradisi ini muncul hingga saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat disimpulkan, bahwa tradisi mandi syafar merupakan salah satu, dari sekian banyaknya tradisi yang ada di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, sejarah dimulainya dari sebuah musibah yang banyak terjadi di wilayah Daik, musibah tersebut bisa berupa banjir, wabah penyakit, tanah longsor, dan kecelakaan. Sebagaimana Tahun Masehi yang berjumlah 12 bulan, dalam Tahun Hijriah juga mempunyai 12 bulan salah satunya adalah bulan Syafar. Dan berdasarkan berdasarkan kitab taklika bahwa pada hari Rabu terakhir ada beribu malapetakan

yang akan turun ke bumi, sebelum malapetakan sampai ke bumi maka hendaknya dilakukan pembersihan diri supaya terhindar dari malapetaka.

Peralatan yang digunakan dalam tradisi mandi syafar terdiri dari wafak, merupakan tujuh ayat yang ada didalam kitab taklika dan ditulis di atas daun macang, gayung unuk menyiram terbuat dari batok kelapa, tempayan untuk wadah penampung air, jari lipan, ketupat setandan dan keris sebagai aksesoris yang digunakan dalam mandi syafar.

Pelaksanaan tradisi mandi syafar di Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga dimulainya dari penulisan wafak pada malam Jumat sebelum hari Rabu terakhir. Pada pagi Rabu terakhir masyarakat yang mengikuti tradisi mandi syafar pergi ke masjid untuk melakukan pembacaan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama, selanjutnya masyarakat menikmati hidangan khas melayu yang sudah disiapkan dan selanjutnya tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pergi ke sungai untuk mandi. Pemuka agama memasukkan wafak ke dalam tempayan yang diisikan air dan aksesoris lainnya. Kemudian pemuka agama membaca niat mandi syafar dan menyiramkan air kepada anak-anak dan orang-orang sebanyak tiga kali.

Dalam setiap tingkah laku yang diciptakan manusia memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia, begitu juga dengan mandi syafar. Dari semua rangkaian peralatan dan pelaksanaan dalam tradisi mandi syafar memiliki makna yang dipercayai turun - temurun oleh masyarakat Daik dari awal tradisi ini muncul hingga saat ini.

Sesuai dengan kajian teori peneli menurut Clifford (dalam Yanti dkk, 2019:80-81) bahwa dalam teori interpretative menawarkan cara menafsirkan simbol-simbol kebudayaan secara koplit (*think*) dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan sistem makna (*system of meaning*) bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia (sistem gagasan), bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan), dan memanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk benda kebudayaan.

Dalam pelaksanaan mandi syafar langkah pertama adalah dengan berdoa, meminta perlindungan kepada Tuhan supaya dijauhkan dari segala marabahaya, memiliki makna bahwa dalam melakukan segala sesuatu hendaknya melakukan doa terlebih dahulu agar kegiatan

berjalan lancar. setelah berdoa maka dilanjutkan dengan makan bersama yang memiliki makna untuk mempererat hubungan silaturahmi, dilanjutkan proses penyiraman dengan peralatan tempayan sebagai tempat penampungan air, wafak adalah ayat yang ditulis di atas daun macang, pohon macang merupakan pohon yang membawa bencana jika tidak berhati – hati, gayung yang terbuat dari batok kelapa sebagai simbol agar manusia memiliki pemikiran yang luas, jari lipan yang memiliki makna sebagai pemersatu dan pengikat hubungan umat manusia, ketupat setandan yang memiliki makna bawa dalam kehidupan manusia supaya saling berbagi satu sama lain, kris yang terbuat dari daun kelapa muda memiliki makna sebagai sikap mental untuk lebih pemberani. Jadi makna tradisi mandi syafar adalah untuk mempererat hubungan manusia dan Tuhan, manusia dan manusia dan agar manusia selalu peduli dan menjaga lingkungan.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah

Peneliti berterima kasih dan berharap kepada pemerintah dapat memberikan sumber informasi, refrensi budaya, dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan dan pembelajaran bagi generasi seterusnya untuk dapat mengembangkan dan mengenalkan tradisi yang ada di Kelurahan Daik kecamatan Lingga Kabupaten Lingga kepada khalayak ramai.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti juga berterima kasih keapa masyarakat Kelurahan Daik Kecamatan Lingga Kabupten Lingga. Masyarakat dan generasi berikutnya agar dapat memaknai, menghargai dan mengormati serta mengembangkan dan melestarikan tradisi mandi syafar yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

REFERENSI

Budi Susanto SJ. DR. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius

Esrarn, Juramadi. M. (1993). *Tradisi mandi safar Masyarakat Lingga Kepulauan Riau*. DepDikBud: Tanjungpinang.

Yanti, Fitri. & Arnesih. (2019). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Makna Tradisi Kenduri Kematian di Pulau Terong Kota Batam The Meaning Of Kenduri Death In The Terong Island Of Batam City* *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan E-issn : 1411-1764*.

- Gunawan, Markus. (2014), *Provinsi Kepulauan Riau*, Batam: Penerbit Laya Elka.
- Ishak, Muhammad. dkk. (2018). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Lingga*, Pemerintah Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.
- Istiawan, Yuli, Agus. (2017). *Makna Simbolik Kesenian Jaranan Aliran Pegon di Kota Batam 1990-2016*. Skripsi Universitas Riau Kepulauan.
- Jurnal. *Polesemi dalam Bahasa muna* (5), 2015.
<http://ojs.uho.ac.id/indek.php/HUMANIKA/article/download/606/pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- M. Elly, Setiadi dkk. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasikun, (2010). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Arifin. (1997). *Ilmu SosialBudaya Dasa*. Bandung: Penerbit CV. Pustaka setia.
- Okwita, Afrinel. & Adiningtyas, S.W. (2018). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Pulau Terong Kota Batam The Culture Acculturation In Melayu Society Weeding In Terong Island Batam City*
Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah E- Issn 2599-0063
- Prasetya, Tri Joko. Dkk. (1998). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarmono. (2019). *Kecamatan Lingga Dalam Angka*. Kabupaten Lingga: Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga.
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Wahyono S.K. (2009), *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta Selatan: Anggota IKAPI.
- Yanti, dkk (2018). *Tradisi Kenduri di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam*, Diakronika
- Yuliyani, Eka. (2010). *Makna Tradisi Selamat Petik Pari Sebagai Wujud Nilai- nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.